

SOSKA

Cecep Syamsul Hari

SOSKA

Novel Edisi Revisi

Copyright © 2013 Cecep Syamsul Hari

All rights reserved.

Lukisan Sampul: "Cinta yang Perkasa"
karya Cecep Syamsul Hari
(bubuk merica dan akrilik pada karvas, 80 x 60 cm, 2011)

Cetakan Pertama, 2006

Cetakan ke-2, Edisi Revisi, Agustus 2013

Diterbitkan oleh Sastra Digital



ISBN-13: 978-1492199557

ISBN-10: 1492199559

Jl. Raya Cibabat No. 357, Cimahi 40522,

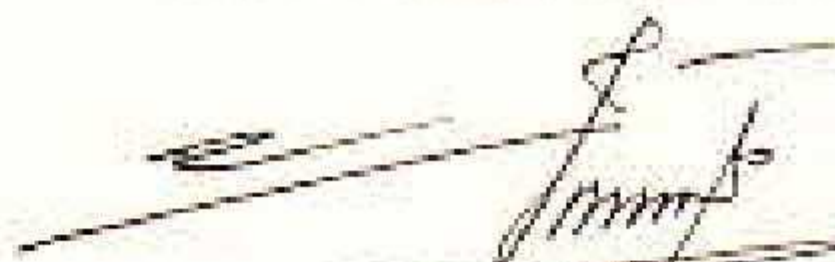
Jawa Barat, Indonesia

Telefon: +62-888-0185-0857

Email: sastradigital@gmail.com

© Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi,
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Kaholot
Dr. Sumiyadi's M. Hum


Sec-ey Syamsul Ha
28/10/2013



If any one faculty of our nature may be called more wonderful than the rest, I do think it is memory... The memory is sometimes so retentive, so servicable, so obedient; at others, so bewildered and so weak... We are, to be sure, a miracle every way; but our powers of recollecting and of forgetting do seem peculiarly past finding out.

Jane Austen
(1775-1817)

DAFTAR ISI

Fakta dalam Novel <i>Soska</i>	i
CATATAN PENGANTAR	ii
BAGIAN PERTAMA	8
Tubuh Pria Itu Pecah Berkeping-keping	10
Ratusan Kupu-kupu Bersayap Warna-warni	59
BAGIAN KEDUA	90
<i>Le Petite Soska</i>	92
Dua Esai dan Tiga Surat Cinta	183
BAGIAN KETIGA	200
Testamen dan Buku Harian	202
Hanya Ada Satu Kali Penerbangan ke Kendari	215

CATATAN
PENGANTAR

Soska sebagai Metanovel

Oleh Dr. Sumiyadi, M.Hum

Istilah metanovel memang terinspirasi dari metafiksi yang pernah dikemukakan oleh kritikus Patricia Wough dan pernah menghebohkan polemik antara Tommy P. Arwiy dan Apsanti Djokosujatno di sebuah surat kabar di era 90-an. Mungkin juga ada yang menganggap metanovel sebagai huponim metafiksi atau ada juga yang memberi batasan tersendiri tentangnya. Dalam tulisan ini istilah metanovel beranalogi pada konsep Roman Jakobson atau Roman Selden pada saat menjelaskan fungsi bahasa, metalingual. Fungsi bahasa yang bersifat metalingual adalah bahasa yang berfungsi menjelaskan bahasa itu sendiri. Jadi, metanovel adalah novel yang menjelaskan dirinya sendiri.

Inilah resepsi spontan saya ketika membaca novel *Soska* karangan Cecep Syamsul Hari, terutama pada bagian satu pada subjudul "Lelaki itu Pecah Berkeping-keping". Pada bagian itu kognitif pembaca akan terisi dengan konsep novel dan bagaimana cara mengapresiasinya. Ada berapa jenis novel? Pembaca tidak perlu berjerih payah datang ke berbagai perpustakaan karena Cecep (salah satu tokoh novel ini) telah berbaik hati meneliti dan menghimpunnya sehingga muncullah angka 72 yang menunjukkan jenis novel yang pernah ditulis pengarang Barat selama rentang waktu tiga ratus tahun terakhir. Bagaimana cara mengapresiasi novel? Dalam bagian ini pun dijawabnya bahwa "tidak ada cara yang terbaik dalam mengapresiasi novel selain dengan

sebanyak-banyaknya membaca novel. Pengetahuan atas struktur novel, yaitu tema, karakterisasi, plot, latar, dan gaya hanya diperlukan sebagai pengantar ke arah pengoptimalan cara baca kita terhadap genre sastra itu" (hal. 36).

Akan tetapi, apabila pembaca mengikuti saran tokoh Cecep tentang cara mengapresiasi novel, maka banyak pembaca yang akan tersesat dalam mengikuti alur novel, bahkan dalam situasi tertentu ia seperti berada pada konstruksi labirin yang dibuat oleh Daedalus, salah satu tokoh dalam mitologi Yunani.

Novel *Soska* (akronim dari sosudis kanan), hanya terdiri atas tiga bagian, yang masing-masingnya terdiri atas dua subjudul; jadi, seluruhnya enam subjudul. Namun, sistematika yang tampak rapi dan simpel itu, tidak langsung berbanding lurus dengan kemudahan pembacaan. Sebabnya antara lain pengarang tidak bermurah hati kepada pembaca, sehingga ia tidak membuat daftar isi novel.

Selanjutnya, baik pengarang maupun tokoh Cecep sama sekali tidak memberitahukan kepada pembaca, atau memang sengaja, bahwa sudut pandang orang pertama yang digunakan dalam novel mengacu pada beberapa tokoh. Pada bagian satu yang terdiri atas dua subjudul, yaitu "Tubuh Pria itu Pecah Berkeping-Keping" dan "Ratusan Kupu-kupu Bersayap Warna-warni", tokoh "saya" yang pertama mengacu pada tokoh Cecep Syamsul Hari, sementara yang kedua merujuk pada tokoh Kafka (Franz Kafka), yang dalam novel muncul dari mimpi tokoh Cecep, yang kemudian tubuhnya pecah berkeping-keping. Bagian kedua, yang bersubjudul "Le petite Soska" dan "Dua Esai dan Tiga Surat Cinta" tampaknya tidak menyulitkan pembaca lagi. Bagian

ini adalah bagian pokok novel yang berisi catatan-catatan Soska (julukan tokoh Kafka yang diberikan oleh dosen filsafat di kampusnya) ketika ia kuliah di Jurusan Civic Hukum FPIPS IKIP Bandung, keterlibatannya dalam aktivitas dan gerakan kemahasiswaan dalam menumbangkan status quo Orde Baru, serta jalinan yang berkelindan antara kehangatan cinta Ratna Suminarsari dan penantian terhadap terbukanya kelopak cinta Ran. Bagian pokok ini ditentunya dengan modus novel epistoleri, esai, dan, puisi. Bagian terakhir, kembali pembaca dihadapkan pada satu tugas, yaitu menduga siapa tokoh yang menjadi pencerita persona pertama. Subjudul "Testamen dan Buku Harian" menunjukkan bahwa pengarang punya niat baik untuk membantu pembaca, namun pada subjudul pamungkas, yaitu "Hanya Ada Satu Kali Penerbangan ke Kendari" kita diberi satu enigma lagi, siapa lagi *aku* yang jadi tokoh aku? Ternyata tokoh baru yang baru dimunculkan, yaitu Dani, puteri tiri dari Ran. Namun, benarkah Dani ini tokoh baru yang dimunculkan pengarang? Ingatan pembaca akan beregresi pada cerita bagian pertama manakala terjadi dialog antara Kafka dan Dani (hal.227-228): Dani memanggil Kakak pada Soska dan ini kunci jawaban terhadap dialog yang terjadi pada bagian pertama novel, saat Soska adu mulut dan adu kekuatan dengan seekor anjing yang menganggap Soska sebagai Sangkuriang dan dia sendiri Si Tumang yang pernah dibunuhnya dulu (hal. 78-89).

Tokoh Cecep boleh-boleh saja melakukan pekerjaan gila, yaitu membuat novel yang dari segi bentuk dan teknik penulisan berada di luar berbagai jenis novel yang berjumlah 72 jenis itu (hal. 22). Akan tetapi, niatan sang pengarang, baik niatan tokoh Cecep maupun

matan Cecep sebagai penulis novel ini, yang berada di luar teks, tidak identik dengan muatan karangan. Seolah ada *jang tampak caruk*, sehingga tekanan jari tangan di atas tuts keyboard menyimpangi *outline* dan *blueprint* novel. Yang tampak adalah bentuk novel serupa mozaik yang berisi pengalaman faktual dan imajinatif pengarangnya yang direkat dengan cairan berupa senyawa sastra yang dihasilkan dari seabrek pengalaman hidup dan pengalaman bacanya. Pembaca yang terbiasa membaca novel populer atau novel didaktis yang konvensional, tentunya harus berjuang untuk sampai pada garis *finish* halaman terakhir novel ini. Akan tetapi, novel ini memberikan pembelajaran yang berharga bagi pembaca. Meskipun saya sangsi apakah pengarangnya dengan sadar memanfaatkan teori konstruktivisme, kenyataannya, novel *Saka* dapat memfasilitasi pembacanya untuk membangun sendiri tubuh novel yang dibacanya berdasarkan horison harapan dan skemata yang ada di benaknya.

Apakah fasilitas itu akan disadari oleh pembaca? Yang pasti, konsep novel yang dimiliki pembaca sastra Indonesia galibnya tentu terbangun berdasarkan tradisi novel yang ada di Indonesia dan tradisi itu terbentang mulai dari cerita nenek yang berbau mite, legenda, dan dongeng binatang; hikayat, wawacan, dan carita pantun; sampai dengan roman *Sitti Nurbaya*, yang menurut C.W. Watson mendapat pengaruh dari roman keturunan Tionghoa, yaitu *Cerita Nyonya Kong Hong Nio* dan *Nyi Pajala*. Sementara itu, 72 jenis novel yang pernah ditulis novelis Barat tiga ratus tahun terakhir adalah sepenggal episode, yang sebelumnya mereka akrab dengan karya sastra yang disebut roman kesatria, yang telah marak di Eropa pada zaman

pertengahan. Di Indonesia, meskipun istilah roman pun lebih dulu dikenal daripada novel, pertumbuhan dan perkembangan keduanya belumlah genap satu abad.

Apakah tradisi penulisan novel Indonesia telah dinafikan Cecep? Tentu saja tidak. Hal itu terbukti, misalnya *Suska* masih menggunakan hipogram legenda Sangkumiang, mengomentari novel-novel Indonesia yang bagus-bagus, dan memanfaatkan *folklore* dunia persilatan mengenai ilmu pamungkas sukma. Bolehkah Cecep memasukkan tradisi novel Indonesia yang berada di belahan Timur ini ke dalam hiruk pikuk dan kancali konstelasi novel Barat? Yang jelas, tradisi roman dan novel Barat pun tidak murni betul karena menurut Gillian Beer dalam bukunya *The Romanes*, di masa Perang Salib, jenis roman milik Eropa ini telah dipengaruhi juga oleh budaya dari Timur, khususnya oleh karya yang menjadi *landmark* sastra dunia, yaitu *The Arabian Night*. ❖ Dr. Sumiyadi, M.Hum, adalah peneliti dan dosen di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

A newer genre of ficto-criticism novel

(Ian Campbell, Australian poet, literary researcher).

Pembaca yang terbiasa membaca novel populer atau novel didaktis yang konvensional, tentunya harus berjuang untuk sampai pada garis finish halaman terakhir novel ini. Akan tetapi, novel ini memberikan pembelajaran yang berharga bagi pembaca. Meskipun saya sangsi apakah pengarangnya dengan sadar memanfaatkan teori konstruktivisme, kenyataannya, novel Soska dapat memfasilitasi pembacanya untuk membangun sendiri tubuh novel yang dibacanya berdasarkan horison harapan dan skemata yang ada dibenaknya.

(Dr. Sumiyadi, M. Hum, peneliti dan dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia).

Novel Edisi Revisi

"Aku tidak percaya Kafka pernah membunuh anjing gila itu. Aku tidak percaya kaki kiri Kafka dapat membunuh orang sekali tendang. Aku tidak percaya Kafka pernah membunuh ayah tirinya sendiri. Aku bahkan tidak percaya Kafka punya ayah tiri. Aku tidak percaya ibu Kafka mati bunuh diri. Aku tidak percaya Kafka punya ilmu pamungkas sukma, seandainya ilmu itu memang ada. Aku tidak percaya kakeknya sedang menunggu Kafka, cucunya sendiri, untuk mencabut nyawanya. Aku bahkan tidak percaya saat ini kakek Kafka masih hidup. Aku tidak percaya hidup Kafka terkutuk."

ISBN 9781492199557



9 781492 199557

90000 >

